

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Anak merupakan suatu harapan baru bagi keberlangsungan generasi suatu bangsa. Melalui proses pendidikan, anak diberi pelatihan untuk mengembangkan kreatifitas dan meningkatkan keterampilannya agar menjadi sumber daya manusia yang mampu bersaing di era globalisasi informasi saat ini. Anak merupakan generasi penerus bangsa yang harus dibekali pendidikan yang baik.

Namun berdasarkan realita yang ada, banyak anak-anak yang mengalami putus sekolah. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yang ada diantaranya faktor ekonomi (kemiskinan), faktor lingkungan, faktor internal anak dan lain sebagainya. Dari beberapa faktor yang ada, faktor ekonomi (kemiskinan) merupakan faktor terbesar yang menghambat dalam mendapatkan pendidikan bagi anak, sehingga masih banyak anak-anak di Indonesia yang mengalami putus sekolah.

Sesuai dengan pernyataan dan permasalahan diatas, maka upaya yang dilakukan oleh pemerintah dibidang kesejahteraan dalam memberikan perlindungan dan pembinaan terhadap anak yang kurang mampu dan yang putus sekolah adalah penyediaan lembaga-lembaga pelayanan sosial. Anak harus dapat tumbuh dan berkembang menjadi menjadi manusia yang sehat jasmani dan rohani, cerdas, bahagia, bermoral tinggi dan terpuji, karena dimasa depan mereka merupakan aset yang akan menentukan kualitas peradaban bangsa. Semakin baik kepribadian anak maka semakin

baik pula kehidupan masa depan bangsa, begitu pula sebaliknya, agar dapat melaksanakan tanggung jawab tersebut. Anak perlu mendapatkan kesempatan yang seluas-luasnya untuk dapat berkembang secara wajar.

Pemenuhan kebutuhan dan pengembangan secara wajar bagi anak memiliki makna yang sangat besar yaitu terpenuhinya kebutuhan dasar anak yang memiliki kebutuhan fisiologis, anak membutuhkan makanan yang bergizi, pakaian, sanitasi dan perawatan kesehatan dan kasih sayang dari orang tuanya. Kebutuhan anak yang lainnya adalah berupa pendidikan, anak memerlukan pendidikan baik itu secara formal melalui kegiatan di sekolah maupun secara informal melalui asuhan orang tua sendiri maupun keluarga pengganti. Fenomena yang perlu mendapat perhatian saat ini adalah maraknya anak-anak terlantar yang ada di Indonesia.

Keterlantaran anak berkaitan langsung dengan lemahnya kondisi sosial ekonomi keluarga. Sehingga orang tua tidak mampu memenuhi kebutuhan anaknya. Keterlantarannya ini yang menyebabkan anak tidak mempunyai kesempatan yang cukup untuk dapat tumbuh dan berkembang secara wajar baik jasmani, rohani maupun sosial. Selain belum matang jasmani dan rohaninya mereka juga mengalami nasib yang kurang beruntung. Penanganan masalah kesejahteraan sosial anak terlantar sudah banyak dilakukan oleh pemerintah maupun swasta baik melalui sistem sosial panti dan non panti.

Pelayanan Sosial Anak merupakan upaya yang terarah, terpadu dan berkelanjutan guna memenuhi kebutuhan dasar yang meliputi bantuan pemenuhan kebutuhan dasar, aksesibilitas pelayanan sosial dasar, peningkatan potensi diri dan kreatifitas anak, serta penguatan orang tua. Dalam pelaksanaann pelayanan sosial yang

diberikan oleh lembaga kesejahteraan sosial anak masih terjadi hambatan seperti minimnya fasilitas yang dimiliki oleh lembaga kesejahteraan sosial anak membuat sehingga pencapaian program pelayanan sosial anak yang diberikan belum sepenuhnya berjalan dengan efektif.

Program pelayanan sosial diharapkan dapat membuat anak tersebut dapat berkembang secara baik, karena meskipun mereka berada pada ekonomi menengah kebawah, melalui berbagai kemudahan tersebut mereka tetap bisa melaksanakan kehidupan sehari-harinya untuk keberlangsungan hidupnya. Dan tujuan dari pelayanan sosial ini dapat melindungi, membantu individu untuk mengatasi masalah-masalah yang diakibatkan oleh faktor-faktor yang berasal dari dalam dirinya maupun dari luar dirinya, serta meningkatkan proses perkembangan, dan meningkatkan kesadaran individu, kelompok, maupun masyarakat dalam kesehatan, pendidikan, dan kesejahteraan agar tercipta kehidupan yang layak dan berfungsi secara sosial.

Topik penelitian ini mencakup salah satu bidang penelitian kesejahteraan sosial yang di sampaikan oleh Friedlander dalam Soehartono (2011:15) bahwa : “studi yang menguji memadai tidaknya pelayanan sosial yang tersedia dihubungkan dengan kebutuhan-kebutuhan individu, kelompok dan masyarakat”. Berdasarkan pemaparan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian ini mengambil judul, “Aksesibilitas Sosial Bagi Anak Terlantar Di Rumah Perlindungan Sosial Asuhan Anak (RPSAA) Ciumbuleuit Kota Bandung.”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang tertera di atas, bahwa terdapat anak-anak yang tinggal di Rumah Perlindungan Sosial Asuhan Anak (RPSAA) dengan alasan anak tersebut tidak mendapatkan hak yang seharusnya mereka dapatkan dari orang tuanya, masalah pokok penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Bagaimana aksesibilitas dalam kesehatan bagi anak terlantar?
2. Bagaimana aksesibilitas dalam pendidikan bagi anak terlantar?
3. Bagaimana aksesibilitas dalam informasi bagi anak terlantar?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang tertera, terdapat anak-anak yang tinggal di Rumah Perlindungan Sosial Asuhan Anak (RPSAA) dengan alasan anak tersebut tidak mendapatkan hak yang seharusnya mereka dapatkan dari orang tuanya, Adapun tujuan dari penelitian yang akan dilakukan adalah :

1. Mendeskripsikan aksesibilitas Sosial dalam kesehatan bagi anak terlantar.
2. Mendeskripsikan aksesibilitas Sosial dalam pendidikan bagi anak terlantar.
3. Mendeskripsikan aksesibilitas Sosial dalam informasi bagi anak terlantar.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini, diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis adalah :

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan teori-teori dan konsep-konsep kesejahteraan sosial yang berkaitan dengan Aksesibilitas Sosial bagi anak terlantar di Rumah Perlindungan Sosial Asuhan Anak Ciumbuleuit kota Bandung.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan saran kepada anak terlantar, sehingga mereka dapat memahami aksesibilitas sosial bagi anak terlantar di Rumah Perlindungan Sosial Asuhan Anak Ciumbuleuit kota Bandung.

1.4 Kerangka Konseptual

Kesejahteraan sosial merupakan salah satu aspek penting dalam segala bidang kehidupan, yang berorientasi kepada masyarakat dan masalah-masalah sosial yang ada di dalam kehidupan masyarakat tersebut. Konsep kesejahteraan adalah dimana kebutuhan dasar tersebut tidak hanya terdiri dari kebutuhan akan sandang, pangan, dan papan, tetapi pendidikan dan kesehatan juga merupakan kebutuhan dasar manusia yang harus terpenuhi sehingga manusia dapat berada dalam keadaan sejahtera di dalam kehidupannya. Seperti yang telah diungkapkan oleh Walter A. Friedlander (Fahrudin 2012:9) mengenai konsep kesejahteraan sosial yaitu:

Kesejahteraan sosial adalah sistem yang terorganisasi dari usaha-usaha sosial dan lembaga-lembaga yang ditujukan untuk membantu individu maupun kelompok dalam mencapai standar hidup dan kesehatan yang memuaskan, serta untuk mencapai relasi perseorangan dan sosial dengan relasi-relasi pribadi dan sosial yang dapat memungkinkan mereka mengembangkan kemampuan-kemampuan mereka secara penuh, serta untuk mempertinggi kesejahteraan mereka selaras dengan kebutuhan-kebutuhan keluarga dan masyarakat.

Definisi diatas menunjukkan bahwa kesejahteraan sosial merupakan suatu sistem yang terorganisir dalam suatu lembaga dan pelayanan sosial sebagai suatu usaha yang bertujuan untuk mencapai kehidupan yang sejahtera dengan cara meningkatkan kemampuan individu dan kelompok baik dalam memecahkan masalahnya maupun dalam memenuhi kebutuhannya.

Pekerjaan sosial merupakan suatu profesi untuk membantu masyarakat dalam memecahkan masalahnya. pekerja sosial dilandasi oleh pengetahuan-pengetahuan dan keterampilan-keterampilan ilmiah mengenai human relation (relasi antar manusia). Oleh sebab itu, relasi antar manusia merupakan inti dari profesi pekerjaan sosial. Definisi pekerjaan sosial menurut Asosiasi Nasional Pekerja Sosial Amerika Serikat (Fahrudin, 2012:60)

Pekerjaan sosial adalah kegiatan professional membantu individu, kelompok atau masyarakat untuk meningkatkan atau memulihkan kemampuan mereka berfungsi sosial dan untuk menciptakan kondisi sosial yang mendukung tujuan-tujuan ini.

Fokus pekerjaan sosial adalah membantu individu, kelompok atau masyarakat untuk meningkatkan atau memulihkan kondisi sosialnya. Pada fenomena perilaku hidup bersih dan sehat masyarakat mampu meningkatkan dan memulihkan kondisi perilaku tersebut, sehingga masyarakat akan berperilaku sesuai dengan pola hidup yang sehat dalam usaha untuk mewujudkan kesejahteraan.

Kesejahteraan sosial, diperlukan sebuah usaha dalam pencapaiannya, adapun definisi usaha kesejahteraan sosial menurut Isbandi (2005:86) adalah “ Suatu program ataupun kegiatan yang didesain secara kongkrit untuk menjawab masalah, kebutuhan masyarakat ataupun meningkatkan taraf hidup masyarakat”.

Definisi tersebut dapat diartikan bahwa yang disebut dengan usaha kesejahteraan sosial merupakan kegiatan-kegiatan terorganisir, dilaksanakan untuk memenuhi kebutuhan dan memecahkan permasalahan yang dihadapi masyarakat, baik perorangan,

kelompok maupun dalam cakupan yang lebih luas. Kesejahteraan sosial mencakup pelayanan-pelayanan sosial masyarakat agar terjalin sebuah social functioning seseorang baik individu, kelompok maupun masyarakat. Pelayanan sosial menurut Khan, (Fahrudin, 2012: 51) yaitu :

Pelayanan Sosial adalah konteks kelembagaan yang terdiri atas program-program yang disediakan berdasarkan kriteria selain kriteria pasar untuk menjamin tingkatan dasar dari penyediaan kesehatan, pendidikan dan kesejahteraan, untuk meningkatkan kehidupan masyarakat dan keberfungsian individual, untuk memudahkan akses pada pelayanan-pelayanan dan lembaga-lembaga pada umumnya, dan untuk membantu mereka yang berada dalam kesulitan dan kebutuhan.

Konsep tersebut mengandung arti bahwa pelayanan sosial merupakan upaya untuk mengatasi masalah yang sedang dihadapi baik individu, kelompok maupun masyarakat agar mereka mampu melaksanakan segala aktifitas sesuai dengan peran sosialnya didalam masyarakat. Dan tujuan pelayanan ini untuk melindungi, membantu individu untuk mengatasi masalah-masalah yang diakibatkan oleh faktor-faktor yang berasal dari dalam dirinya maupun dari luar dirinya, serta meningkatkan proses perkembangan, dan meningkatkan kesadaran individu, kelompok, maupun masyarakat dalam kesehatan, pendidikan, dan kesejahteraan agar tercipta kehidupan yang layak dan berfungsi secara sosial.

Pekerjaan sosial adalah suatu satu di antara kegiatan dalam pemberian pelayanan sosial (*social service*). Pelayanan sosial mempunyai bermacam-macam bentuk sesuai dengan fungsi-fungsinya sebagaimana dikemukakan oleh Max Siporin (1975) yang dikutip oleh Huraerah (2011: 39-40) adalah:

- a. Pelayanan akses (*access service*), mencakup pelayanan informasi, rujukan, advokasi, dan partisipasi. Tujuannya membantu orang agar bisa mencapai atau menggunakan pelayanan-pelayanan yang tersedia.
- b. Pelayanan terapis, pertolongan, dan rehabilitasi, termasuk di dalamnya perlindungan dan perawatan pengganti, seperti pelayanan yang diberikan oleh badan-badan yang menyediakan konseling, pelayanan kesejahteraan anak, pelayanan pekerjaan sosial medis dan sekolah, program-program koreksional, perawatan bagi orang-orang usia lanjut (jompo), dan sebagainya.
- c. Pelayanan sosialisasi dan pengembangan, seperti tempat penitipan bayi/anak, KB (Keluarga Berencana), pendidikan keluarga, pelayanan rekreasi bagi pemuda, pusat kegiatan masyarakat, dan sebagainya.

Dalam aspek pelayanan publik, lebih lanjut Aday (1993) mendefinisikan akses dalam konteks indikator struktural seperti karakteristik sistem pelayanan dan dalam konteks keinginan, yaitu kebutuhan dan sumber daya yang muncul dalam proses pencarian pelayanan. Dengan kata lain akses terkait dengan beberapa konsep antara lain:

Adanya kesesuaian antara klien dengan sistem pelayanan itu sendiri, dapat dipahami bahwa bila terjadi kecocokan baik itu menyangkut sistem pelayanan dengan apa yang dibutuhkan oleh klien maka akses akan mudah untuk didapat dan memenuhi kebutuhan antara keduanya.

Suatu jaminan ketersediaan sumber daya; ketersediaan sumber daya akan memicu akses seseorang untuk memperoleh yang diinginkannya. Keterkaitan pihak sebagai supplier (penyedia) dengan yang membutuhkan (demand) sangat mendukung

pelaksanaan akses itu sendiri. Pemanfaatan sumber daya yang setara dengan kebutuhan yang setara akan menjadikan akses keduanya akan terhubung dengan baik dan akan berjalan sesuai dengan apa yang menjadi tujuan suatu bentuk pelayanan tersebut.

Pelayanan publik dalam berbagai sektor yang diselenggarakan oleh birokrasi pemerintah dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial warga negara. Karena itu, akses kepada proses pembuatan keputusan yang menentukan alokasi pelayanan publik serta akses kepada birokrasi yang menentukan pendistribusian pelayanan tersebut menjadi penting dalam mencapai pemerataan pelayanan administrasi. Akses dapat dijadikan kerangka konseptual untuk mengukur kemampuan organisasi pemerintah dalam mencapai tujuan pembangunan serta kemampuan untuk mengurangi ketimpangan sosial yang terdapat dalam masyarakat (Effendi, 1986)

Menurut Black dalam Tamin (1997), aksesibilitas adalah konsep yang menggabungkan sistem pengaturan tata guna lahan secara geografis dengan sistem jaringan transportasi yang menghubungkannya. Aksesibilitas adalah suatu ukuran kenyamanan atau kemudahan mengenai cara lokasi tata guna lahan berinteraksi satu sama lain dan 'mudah' atau 'susah'nya lokasi tersebut dicapai melalui sistem jaringan transportasi. Pernyataan yang sama juga diungkapkan oleh Warpani (1990) bahwa daya hubung atau akses adalah tingkat kemudahan berhubungan dari satu tempat ke tempat lain.

Apabila dari suatu tempat A orang dapat dengan mudah berhubungan dan mendatangi tempat B atau sebaliknya, apalagi bila hubungan dapat dilakukan dengan berbagai cara atau alat penghubung, maka dikatakan akses A-B adalah tinggi. Namun selalu saja terdapat perbedaan mengenai pengertian aksesibilitas ini. Seperti yang

dikatakan oleh Geurs dan Wee (2004), aksesibilitas didefinisikan dan diterapkan dalam beberapa bidang ilmu serta cara yang berbeda sehingga menghasilkan pengertian yang berbeda untuk setiap bidang ilmu.

Berdasarkan UU No. 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak pada Bab I pasal 6 yang dikutip oleh Nindhita Nur Malik mengenai ketentuan umum disebutkan bahwa, “anak terlantar adalah anak yang tidak terpenuhi kebutuhannya secara wajar, baik fisik, mental, spiritual maupun sosial”. Agar terpenuhinya kebutuhan dasar anak tersebut berbagai upaya telah dilakukan oleh masyarakat, lembaga-lembaga sosial maupun pemerintah.

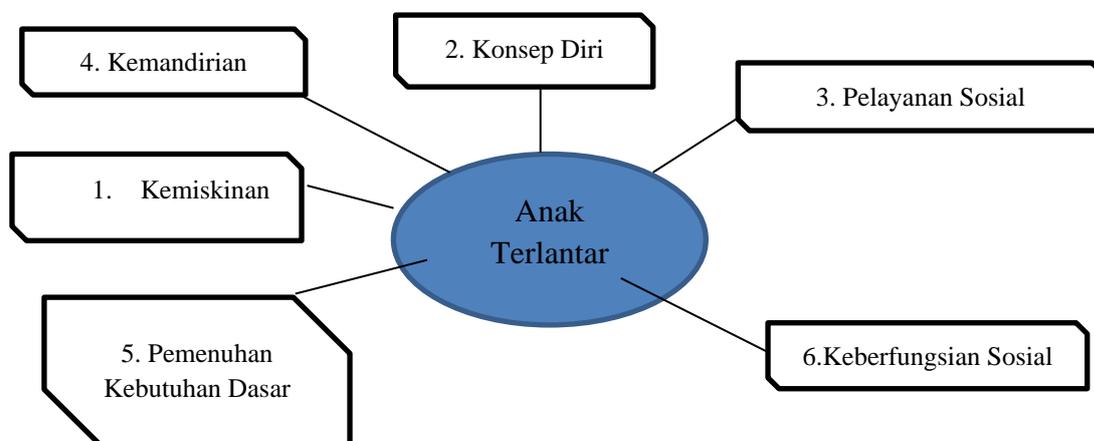
Ciri-ciri anak terlantar bukan hanya kategori anak yang tidak terpenuhi kebutuhannya saja melainkan adanya beberapa pendapat yang menyatakan adanya ciri-ciri anak terlantar yang lainnya. Chatarina (2008: 21) mengemukakan bahwa, “ciri-ciri anak terlantar antara lain anak (laki-laki/ perempuan usia 5-18 tahun), anak yatim, piatu, yatim, yatim piatu, tidak terpenuhinya kebutuhan dasarnya, anak yang lahir karena tindak perkosaan, tidak ada yang mengurus dan tidak mendapat pendidikan”.

Sebagaimana yang dinyatakan oleh Departemen Sosial (1995:8) sebagai berikut: “Ciri-ciri anak terlantar adalah anak yatim, piatu, yatim piatu terlantar 0- 21 tahun, anak terlantar yang mengalami perpecahan sehingga anak tak dapat tumbuh kembang secara wajar baik jasmani, rohani, maupun sosial, anak terlantar yang keluarganya tidak mampu melaksanakan fungsi dan peranan sosialnya secara wajar”.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa anak terlantar adalah keadaan dimana anak tidak terpenuhi kebutuhan dasarnya baik fisik, mental, spiritual, sosialnya dan tidak mempunyai kesempatan untuk tumbuh dan berkembang

serta melaksanakan fungsi peranan sosialnya secara wajar. Anak terlantar yang dimaksud adalah anak yatim, piatu, yatim piatu terlantar, anak dari keluarga tidak mampu, anak putus sekolah yang berusia 0 tahun sampai 21 tahun dan belum menikah

Teori Membangun model atau peta yang menggambarkan dunia seperti apa adanya. Menurut Straus yang dikutip Maxwell (1996) kemudian dikutip Alwasilah (2012:77) “Teori menyederhanakan dunia atau fenomena, maupun penyederhanaan ini dilakukan untuk menjelaskan atau menerangkan bagaimana fenomena itu bekerja (demikian adanya).” Teori yang baik menggambarkan sebuah fenomena, memberi pemahaman baru dan meluaskan pemahaman tentang fenomena tersebut. Diagram berikut menggambarkan bagaimana teori-teori yang akan membantu mencermati fenomena anak terlantar dan bagaimana memilih fokus penelitian.



Sumber: Alwasilah 2012 diolah dan disesuaikan dengan konsep penelitian

Gambar 1.1 : Interaksi Teori-Teori Dengan Objek Penelitian Aksesibilitas Sosial Bagi Anak Terlantar

Pengertian anak secara umum dapat diartikan sebagai keturunan kedua setelah ayah dan ibu. Secara resmi anak dilahirkan dari perkawinan antara seorang perempuan

dengan seorang laki-laki. Sekalipun dari hubungan yang tidak sah dalam kacamata hukum tetap dinamakan anak, sehingga pada definisi ini tidak dibatasi dengan usia.

Definisi anak menurut Undang-undang RI nomor 4 tahun 1979 tentang Kesejahteraan anak menyebutkan bahwa anak adalah mereka yang belum berusia 21 tahun dan belum menikah. Batas 21 tahun ditentukan karena berdasarkan pertimbangan usaha kesejahteraan sosial, kematangan pribadi, dan kematangan mental seorang anak dicapai pada usia tersebut. Sementara itu, UNICEF mendefinisikan anak sebagai penduduk yang berusia 0 sampai dengan 18 tahun.

Dari kedua definisi diatas dapat diketahui bahwa batasan usia anak berada pada usia 0 sampai dengan 18 tahun. Maka dari itu seorang anak tidak berhak untuk melakukan suatu pekerjaan diluar batas kemampuannya. Seorang anak yang bekerja, baik yang masih mempunyai orangtua atau tidak mempunyai orangtua berhak mendapatkan pelayanan sosial untuk mengikuti pendidikan dasar minimal 9 tahun.

Perkembangan Anak

Dalam proses perkembangan manusia dijumpai beberapa tahapan atau fase dalam perkembangan di mana antara fase yang satu dan fase yang lain selalu berhubungan dan mempengaruhi serta memiliki ciri-ciri yang relatif sama pada setiap anak. Proses perkembangan tersebut tidak terbatas pada perkembangan fisik, melainkan juga pada perkembangan psikis. Perkembangan berdasarkan ciri-ciri psikologis didasarkan atas ciri-ciri kejiwaan yang menonjol, yang menandai masa dalam periode tersebut. Menurut Knoch dalam Desmita (2011:24), ciri-ciri psikologis yang terdapat pada anak-anak umumnya adalah pengalaman keguncangan jiwa yang dimanifestasikan dalam bentuk

sifat *trotz* atau sifat “keras kepala”. Atas dasar ini, ia membagi fase perkembangan menjadi tiga, yaitu :

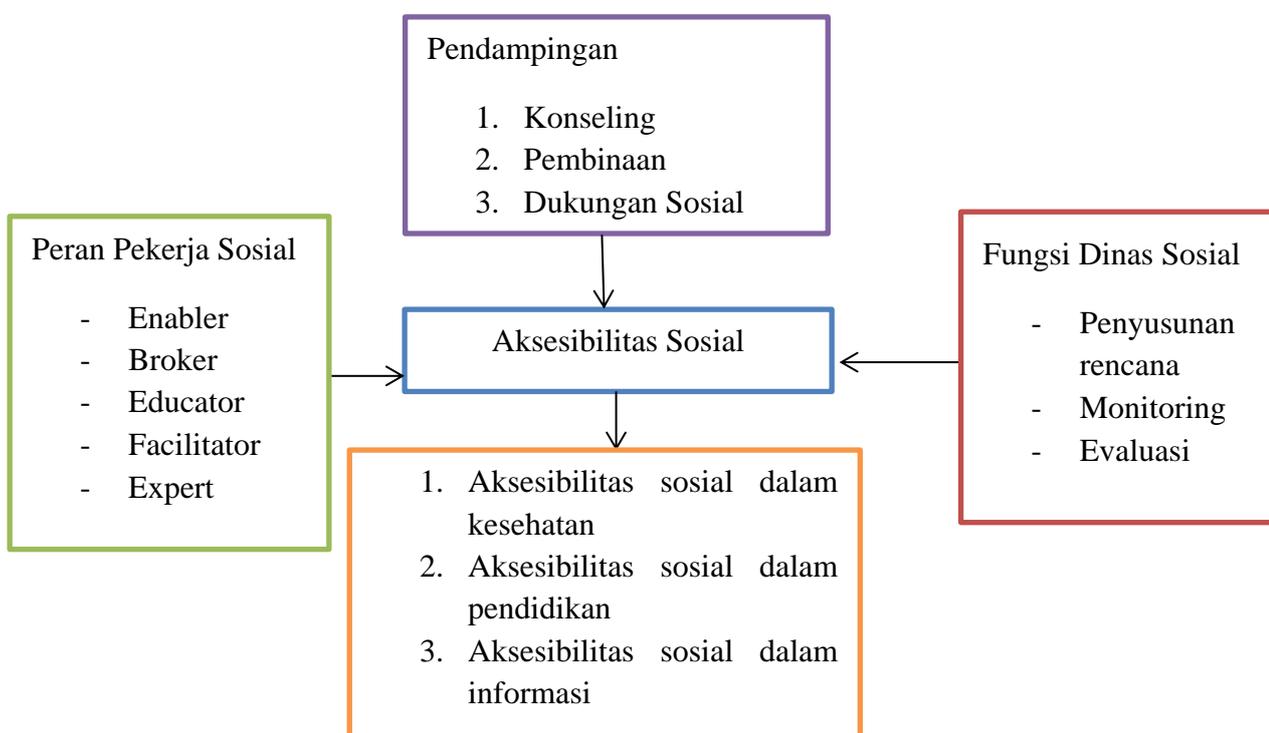
1. Fase anak awal : umur 0-3 tahun. Pada akhir fase ini terjadi *trotz* pertama, yang ditandai dengan anak serba-membantah atau menentang orang lain. Hal ini disebabkan mulai timbulnya kesadaran akan kemampuannya untuk berkemauan, sehingga ia ingin menguji kemauannya itu.
2. Fase keserasian sekolah : umur 3-13 tahun. Pada akhir masa ini timbul sifat *trotz* kedua, di mana anak mulai serba membantah lagi, suka menentang kepada orang lain, terutama terhadap orangtuanya. Gejala ini sebenarnya merupakan gejala yang biasa, sebagai akibat kesadaran fisiknya, sifat berpikir yang dirasalebih maju daripada orang lain, keyakinan yang dianggapnya benar dan sebagainya, tetapi yang dirasakan sebagai keguncangan.
3. Fase kematangan : umur 13-21 tahun, yaitu mulai setelah berakhirnya gejala-gejala *trotz* kedua. Anak mulai menyadari kekurangan-kekurangan dan kelebihan-kelebihannya, yang dihadapi dengan sikap yang sewajarnya. Ia mulai dapat menghargai pendapat orang lain, dapat memberikan toleransi terhadap keyakinan oranglain, karena menyadari bahwa orang lain pun mempunyai hak yang sama. Masa inilah yang merupakan masa bangkitnya atau terbentuknya kepribadaian menuju kemantapan.

Pelayanan sosial menurut (Soetarso,1982) terdiri dari program-program yang diadakan tanpa mempertimbangkan kriteria pasar untuk menjamin suatu tingkatan dasar dalam penyediaan fasilitas pemenuhan kebutuhan akan kesehatan, pendidikan dan kesejahteraan untuk meningkatkan kehidupan masyarakat serta kemampuan perorangan

untuk pelaksanaan fungsi-fungsinya, untuk memperlancar kemampuan menjangkau dan menggunakan pelayanan-pelayanan serta lembaga-lembaga yang telah ada dan membantu warga masyarakat yang mengalami kesulitan dan keterlantaran”

Baker, Dubois dan Miley (1992) Keberfungsian sosial berkaitan dengan pemenuhan tanggung jawab seseorang terhadap masyarakat secara umum, terhadap lingkungan terdekat dan terhadap dirinya sendiri. Konsep keberfungsian sosial pada intinya menunjuk pada “kapabilitas” (capabilities) individu, keluarga atau masyarakat dalam menjalankan peran-peran sosial di lingkungannya. Diagram di atas dapat dijelaskan bahwa interaksi teori-teori dengan objek penelitian dari berbagai faktor yang mempengaruhi anak terlantar.

Secara umum anak terlantar adalah anak yang karena suatu sebab tidak dapat terpenuhi kebutuhannya dengan wajar oleh karena itu anak terlantar sangat rentan dengan kemiskinan. Hal itu sangat berpengaruh terhadap konsep diri anak terlantar tersebut. Oleh karena itu anak terlantar sangat membutuhkan pelayanan sosial. Dengan adanya pelayanan sosial yang diberikan terhadap anak terlantar akan muncul kemandirian dari anak terlantar tersebut. Ketika seorang anak sudah menunjukkan kemandirian berarti anak tersebut pemenuhan kebutuhannya sudah terpenuhi. Dan ketika pemenuhan kebutuhan dasar anak tersebut sudah terpenuhi keberfungsian sosial anak itu pun sudah kembali. Berikut peta konsep pelayanan sosial bagi anak terlantar:



Sumber: Alwasilah, diolah dan disesuaikan dengan konsep penelitian

Gambar 1.2 : Peta Konsep Aksesibilitas Sosial

Diagram diatas menunjukkan bahwa istilah aksesibilitas sosial menurut Aday dan Andersen (1975) dalam Hartono dkk (1999) dalam pembahasannya tentang akses terhadap pelayanan kesehatan menegaskan bahwa akses diartikan sebagai pemanfaatan pelayanan yang dikaitkan dengan faktor-faktor yang mempermudah proses pemanfaatan tersebut

Dalam mewujudkan aksesibilitas sosial diperlukan adanya peran pekerja sosial seperti:

a. Sebagai pemercepat perubahan (*enabler*)

Sebagai enabler, seorang pekerja sosial membantu individu-individu, kelompok-kelompok dan masyarakat dalam mengakses Sistem sumber yang ada, mengidentifikasi masalah dan mengembangkan kapasitasnya agar dapat mengatasi masalah untuk pemenuhan kebutuhannya.

b. Peran sebagai perantara (*broker*)

Peran sebagai perantara yaitu menghubungkan individu-individu, kelompok-kelompok dan masyarakat dengan lembaga pemberi pelayanan masyarakat dalam hal ini; Dinas Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat, serta Pemerintah, agar dapat memberikan pelayanan kepada individu-individu, kelompok-kelompok dan masyarakat yang membutuhkan bantuan atau layanan masyarakat.

c. Pendidik (*educator*)

Dalam menjalankan peran sebagai pendidik, community worker diharapkan mempunyai kemampuan menyampaikan informasi dengan baik dan benar serta mudah

diterima oleh individu-individu, kelompok-kelompok dan masyarakat yang menjadi sasaran perubahan.

d. *Facilitator (fasilitator)*

Pekerja sosial sebagai fasilitator, dalam peran ini berkaitan dengan menstimulasi atau mendukung pengembangan masyarakat. Peran ini dilakukan untuk mempermudah proses perubahan individu-individu, kelompok-kelompok dan masyarakat, menjadi katalis untuk bertindak dan menolong sepanjang proses pengembangan dengan menyediakan waktu, pemikiran dan sarana-sarana yang dibutuhkan dalam proses tersebut.

e. *Tenaga ahli (expert)*

Dalam kaitannya sebagai tenaga ahli, pekerja sosial dapat memberikan masukan, saran, dan dukungan informasi dalam berbagai area (individu-individu, kelompok-kelompok dan masyarakat).

Pendampingan pekerja sosial terhadap klien adalah proses relasi sosial antara pekerja sosial yang memiliki kompetensi dalam menyelenggarakan berbagai pelayanan sosial baik di instansi pemerintah maupun di instansi swasta lainnya dengan klien dalam bentuk memperkuat dukungan, mendayagunakan berbagai sumber dan potensi dalam pemenuhan kebutuhan hidup, serta meningkatkan akses klien terhadap pelayanan sosial dasar, lapangan kerja, dan fasilitas pelayanan publik lainnya dalam usaha memecahkan masalah serta mendorong tumbuhnya inisiatif dalam proses pengambilan keputusan, sehingga kemandirian klien secara berkelanjutan dapat diwujudkan.

Bentuk pendampingannya adalah seperti konseling, pembinaan, dan dukungan sosial. Dinas Sosial juga memiliki fungsi dalam pelayanan sosial seperti penyusunan rencana, monitoring, evaluasi.

Monitoring dan Evaluasi (M&E) merupakan dua kegiatan terpadu dalam rangka pengendalian suatu program. Meskipun merupakan satu kesatuan kegiatan, Monitoring dan Evaluasi memiliki fokus yang berbeda satu sama lain.

Kegiatan ini menggunakan metode pelatihan (workshop) maka bahan ini hanya sebagai pengayaan yang dilengkapi informasi pokok mencakup aspek-aspek penting dari Monitoring dan Evaluasi (MONEV), seperti pengertian, tujuan, fungsi, manfaat hingga proses pembuatannya. Kegiatan monitoring lebih berpunpun (terfokus) pada kegiatan yang sedang dilaksanakannya. Monitoring dilakukan dengan cara menggali untuk mendapatkan informasi secara regular berdasarkan indikator tertentu, dengan maksud mengetahui apakah kegiatan yang sedang berlangsung sesuai dengan perencanaan dan prosedur yang telah disepakati.

Indikator monitoring mencakup esensi aktivitas dan target yang ditetapkan pada perencanaan program. Apabila monitoring dilakukan dengan baik akan bermanfaat dalam memastikan pelaksanaan kegiatan tetap pada jalurnya (sesuai pedoman dan perencanaan program). Juga memberikan informasi kepada pengelola program apabila terjadi hambatan dan penyimpangan, serta sebagai masukan dalam melakukan evaluasi.

Secara prinsip, monitoring dilakukan sementara kegiatan sedang berlangsung guna memastikan kesesuaian proses dan capaian sesuai rencana atau tidak. Bila ditemukan penyimpangan atau kelambanan maka segera dibenahi sehingga kegiatan dapat berjalan sesuai rencana dan targetnya. Jadi, hasil monitoring menjadi input bagi kepentingan

proses selanjutnya. Sementara Evaluasi dilakukan pada akhir kegiatan, untuk mengetahui hasil atau capaian akhir dari kegiatan atau program.

1.5 Metode Penelitian

Penelitian ini bermaksud untuk menjelaskan aksesibilitas sosial bagi anak terlantar di Rumah Perlindungan Sosial Asuhan Anak (RPSAA) Ciambulueit Kota Bandung. Metode yang akan digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Pengertian penelitian kualitatif menurut Creswell (2017: 4) yaitu “Penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan”.

Dengan demikian, laporan penelitian ini akan berisi penjelasan makna dari masalah sosial atau kemanusiaan yang akan ditelaah satu demi satu, dan akan dijelaskan kembali sesuai dengan hasil penelitian. Adapun pendekatan kualitatif menurut Alwasilah (2017: 100) menyatakan bahwa : “Pendekatan kualitatif berfokus pada pada fenomena tertentu yang tidak memiliki *generalizability* dan *comparability*, tetapi memiliki *internal validity* dalam *contextual understanding*”.

Pendekatan kualitatif tidak memiliki *generalizability* , ini merujuk kepada ide sejauh mana fenomena atau temuan-temuan penelitian itu dapat diterapkan situasi lain, atau dengan kata lain digeneralisasi. Pendekatan kualitatif yang nantinya akan mengangkat hal-hal yang belum terangkat. Selain itu, masalah atau fenomena dalam pendekatan kualitatif juga sifatnya tidak bisa dibandingkan.

Fenomena yang muncul adalah fenomena yang unik, fenomena yang beda dari yang lain sehingga tidak bisa dibandingkan dengan fenomena lainnya. Walaupun fenomena pada pendekatan kualitatif tersebut bukanlah hal umum, pendekatan kualitatif memiliki validasi internal serta pemahaman tentang konteks fenomena yang akan membuat fenomena yang diteliti dengan pendekatan kualitatif menjadi abash. Validasi internal merujuk pada persoalan apakah temuan penelitian itu bersesuaian dengan realitas yang ada. Sementara pemahaman tentang konteks merujuk pada fenomena yang diteliti bisa dipahami.

Penelitian kualitatif melihat proses sosial dan kasus sosial secara spesifik, dengan melihat sudut pandang kehidupan sosialnya, dan dalam penelitian kualitatif dijelaskan sehingga akan bermakna atau penuh makna. Hal tersebut yang mendasari peneliti untuk menggunakan pendekatan kualitatif ini agar peneliti dapat mendeskripsikan dan menggambarkan mengenai aksesibilitas sosial bagi anak terlantar di Rumah Perlindungan Sosial Asuhan Anak (RPSAA) Ciumbuleuit Kota Bandung.

1.6 Sumber dan Jenis Data

1.6.1 Sumber Data

Data sebagai bahan penunjang penelitian dibutuhkan agar hasil penelitian lebih akurat sesuai dengan fenomena sosial yang nyata. Sumber data menurut Alwasilah (2017: 105) dapat berupa: "Survei atau kuisisioner, eksperimen, interviu, observasi, analisis dokumen, arsip dan lainnya". Adapun sumber data pada penelitian ini terdiri dari :

1. Data primer yaitu sumber data utama. Sumber data yang terdiri dari kata-kata dan tindakan yang diamati atau diwawancarai, diperoleh secara langsung dari para informan penelitian menggunakan pedoman wawancara mendalam (*indepth interview*). Anak terlantar, pekerja sosial di rpsaa, dan pengurus panti adalah orang yang akan dimintai keterangan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian. Data primer ini digunakan sebagai bahan utama dalam penelitian.
2. Data sekunder yaitu data tambahan untuk melengkapi data primer. Adapun data ini diperoleh dari:
 - a. Sumber buku tertulis seperti buku dan jurnal ilmiah, sumber data arsip dan dokumen resmi lainnya.
 - b. Pengamatan keadaan fisik lokasi penelitian tempat dimana anak terlantar berada yaitu di Rumah Perlindungan Sosial Asuhan Anak (RPSAA) Ciumbuleuit Kota Bandung.

1.6.2 Jenis Data

Berdasarkan sumber data yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi jenis data yang akan digunakan dalam penelitian ilmiah ini. Jenis data akan diuraikan berdasarkan identifikasi masalah dan konsep penelitian agar mampu mendeskripsikan permasalahan yang diteliti, yaitu sebagai berikut :

Tabel 1.1 Informasi dan Jenis Data

No	Informasi yang dibutuhkan	Jenis Data	Informan	Jumlah Informan
1	Aksesibilitas sosial dalam kesehatan	<ul style="list-style-type: none"> - Kartu asuransi kesehatan - Pengobatan - Rawat Inap - Rawat Jalan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak terlantar 2. Pekerja sosial 3. Pengurus panti 	<ol style="list-style-type: none"> 1. 5 orang 2. 2 orang 3. 2 orang
2	Aksesibilitas sosial dalam pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> - Kartu Indonesia Pintar (KIP) - Bantuan Operasional Sekolah (BOS) - Teknologi Informasi Komunikasi (TIK) 		
3	Aksesibilitas sosial dalam informasi	<ul style="list-style-type: none"> - Interaksi satu sama lain - Teknologi Informasi - Keinginan untuk memperoleh Informasi 		

Sumber: Studi Literatur, 2017

Jenis data pada tabel 1.2 tersebut yang akan digali dalam penelitian tentang Aksesibilitas Sosial Bagi Anak Terlantar di Rumah Perlindungan Sosial Asuhan Anak (RPSAA) Ciumbuleuit Kota Bandung. Informan tidak hanya bersumber pada anak terlantar tetapi juga pada pekerja sosial dan pengurus yang ada di panti tersebut. Meskipun demikian, yang menjadi sumber utama informan adalah anak terlantar. Informan lainnya hanya sebagai pendukung agar apa yang ingin dicari dan diketahui dalam penelitian ini dapat tercapai.

1.7 Teknik Pemilihan Informan

Subjek yang akan diteliti dalam penelitian kualitatif disebut informan. Informan dalam penelitian ini bukanlah subjek yang akan mempresentasikan kelompoknya, jadi jumlah informan bukanlah tentang banyak atau tidaknya orang yang bisa menjadi perwakilan dari suatu kelompok. penentuan informan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* menurut Alwasilah (2017: 103) adalah :

Jurus agar manusia, latar dan kejadian tertentu (unik, khusus, tersendiri, aneh, *nyeleneh*) betul-betul diupayakan terpilih (tersertakan) untuk memberikan informasi penting yang tidak mungkin diperoleh melalui jurus lain. Langsung mengidentifikasi dan menginterview sekelompok individu yang relatif unik terhadap suatu kejadian atau isu.

Pemilihan secara purposif ini berarti pengambilan informan secara sengaja sesuai dengan persyaratan yang diperlukan. Sederhananya dapat dikatakan sebagai secara sengaja mengambil informan tertentu (jika orang berarti orang-orang tertentu) sesuai persyaratan (sifat-sifat, karakteristik, ciri, kriteria). Dengan kata lain informan yang disesuaikan dengan kriteria-kriteria tertentu yang diterapkan berdasarkan tujuan penelitian.

Informan pada penelitian ini dipilih dengan menggunakan *setting purposive* yang dilakukan dengan melibatkan jenis informan tertentu agar peneliti memperoleh pemahaman menyeluruh terkait dengan masalah yang diteliti. Informan yang diambil yaitu anak terlantar. Informan ini diambil karena telah terlibat secara langsung, merasakan, dan menjalankan proses pelayanan sosial di Rumah Perlindungan Sosial Asuhan Anak (RPSAA) Ciumbuleuit Kota Bandung.

1.8 Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

1.8.1 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian tentang aksesibilitas sosial bagi anak terlantar di Rumah Pelindungan Sosial Asuhan Anak (RPSAA) Ciumbuleuit Kota Bandung antara lain:

- a. Sebelum ke lapangan, penelitian ini dilakukan dengan pengecekan terhadap studi literature seperti, buku, jurnal, situs internet, laporan media serta sumber ilmiah lainnya yang relevan dengan permasalahan penelitian. Untuk memperoleh kerangka konseptual dan digunakan untuk menganalisis.
- b. Kemudian pengumpulan data primer dilakukan dengan teknik:

1. Observasi

Pengamatan terhadap suatu objek yang diteliti baik secara langsung maupun tidak langsung untuk memperoleh data yang harus dikumpulkan dalam penelitian. Observasi yang dilakukan menggunakan observasi langsung yaitu peneliti terjun ke lapangan mengamati perilaku individu dari jauh. Observasi langsung yang dilakukan terkait dengan penelitian yaitu asesmen dan *treatment* yang dilakukan oleh informan dalam masing-masing pelaksanaan pembinaan.

2. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam (*indepth interview*) menggunakan instrument pedoman wawancara dengan semi terstruktur. Dengan wawancara mendalam dapat menggali dan mendapatkan data yang kaya dari informan. Wawancara direkam dengan menggunakan alat perekam (*digital record*) karena kecepatan

tulisan tangan selalu kalah cepat dengan kecepatan bicara informan. Wawancara dilakukan terhadap informan Anak Terlantar, Pekerja Sosial, Pengurus Panti, yang sebelumnya dibentuk suasana yang nyaman dan rileks agar proses wawancara dapat berjalan dengan baik.

Teknik-teknik utaman dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam dan obsevasi. Teknik-teknik tersebut yang akan digunakan peneliti untuk mempelajari dan mendeskripsikan secara mendalam tentang pelayanan sosial bagi anak terlantar di Rumah Perlindungan Sosial Asuhan Anak (RPSAA) Ciumbuleuit Kota Bandung.

1.8.2 Teknik Analisis Data

Data pada penelitian kualitatif adalah data yang muncul berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka. Data itu telah dikumpulkan dengan aneka macam cara (observasi, wawancara, dokumen, pita rekaman) dan yang biasanya diproses kira-kira sebelum siap digunakan (melalui pencatatan, pengetikan, penyuntingan dan ahli tulis). Meskipun demikian, analisis kualitatif tetap menggunakan kata kata yang biasanya disusun ke dalam teks yang diperlukan.

Alwasilah (2012: 113) menyatakan bahwa: “Dalam penelitian kualitatif peneliti tidak boleh menunggu dan membiarkan data menumpuk, untuk kemudian menganalisisnya”. Jangan sampai peneliti mengalami kesulitan dalam menangani data, data tidak boleh dibiarkan menumpuk. Semakin sedikit data, semakin mudah penanganannya.

Koding memiliki proses yang harus dilakukan oleh peneliti. Saldana menyatakan koding terdiri dari tiga tahapan yaitu *open Coding*, *axial Coding*, dan *selective Coding*.

1. *Open Coding: The process of breaking down, examining, comparing, conceptualizing, and categorizing data*
2. *Axial Coding: A set of procedures where by data are put back together in new ways after open coding, by making connections between categories. This is done by utilizing a coding paradigm involving conditions, context, action/interactional strategies and consequences-consequenses.*
3. *Selective Coding: The process of selecting the core category, systematically relating it to other categories, validating those relationships, and filling in categories that need futher refinement and development.*

Menurut pandangan peneliti agar teori yang dibangun berdasarkan data itu tidak salah, ketiga macam *coding* tersebut harus dilakukan secara simultan dalam penelitian.

1. *Open Coding*: adalah proses merinci, menguji, membandingkan, konseptualisasi, dan melakukan kategorisasi data
2. *Axial Coding*: adalah suatu perangkat prosedur dimana data dikumpulkan kembali bersama dengan cara baru setelah *open coding*, dengan membuat kaitan antara kategori-kategori. Ini dilakukan dengan memanfaatkan landasan berpikir (paradigma) *coding* yang meliputi kondisi-kondisi, konteks-konteks, aksi strategi-strategi interaksi dan konsekuensi-konsekuensi.
3. *Selective Coding*: adalah proses seleksi kategori inti, menghubungkan secara sistematis ke kategori-kategori lain, melakukan validasi hubungan-hubungan

tersebut, dan dimasukkan ke dalam kategori-kategori yang diperlukan lebih lanjut untuk perbaikan dan pengembangan.

1.8.3 Keabsahan Data

Menurut Creswell (2017:269) ada delapan strategi validitas atau keabsahan data yang dapat digunakan dari yang mudah sampai dengan yang sulit, yaitu:

1. Mentrangulasi (triangulate) sumber data informasi yang berbeda dengan memeriksa bukti-bukti yang berasal dari sumber-sumber tersebut dan menggunakannya untuk membangun justifikasi tema-tema secara koheren. Jika tema-tema yang dibangun berdasarkan sejumlah sumber data atau perspektif dari partisipan akan menambah validitas penelitian.

2. Menerapkan member checking untuk mengetahui akurasi hasil penelitian. Member checking ini dapat dilakukan dengan membawa kembali laporan akhir atau diskripsi-diskripsi atau tema-tema spesifik ke hadapan partisipan untuk mengecek apakah mereka merasa bahwa laporan/diskripsi/tema tersebut sudah akurat. Hal ini tidak berarti bahwa peneliti membawa kembali transkrip-transkrip mentah kepada partisipan untuk mengecek akurasinya. Sebaliknya, yang harus dibawa peneliti bagian-bagian dari hasil penelitian yang sudah dipoles, seperti tema, analisis kasus, *grounded theory*, deskripsi kebudayaan, dan sejenisnya. Tugas ini bisa saja mengharuskan peneliti untuk melakukan wawancara tindak lanjut dengan para partisipan dan memberikan kesempatan untuk berkomentar tentang hasil penelitian.

3. Membuat deskripsi yang kaya dan padat (*rich and thick description*) tentang hasil penelitian. Deskripsi ini setidaknya harus berhasil menggambarkan ranah

(*setting*) penelitian dan membahas salah satu elemen dari pengalaman-pengalaman partisipan. Ketika para peneliti kualitatif menyajikan deskripsi yang detail mengenai *setting* misalnya, atau menyajikan banyak perspektif mengenai tema, hasilnya bisa jadi lebih realistis dan kaya. Prosedur ini akan menambah validitas hasil penelitian.

4. Mengklarifikasi bias yang mungkin dibawa peneliti ke dalam penelitian. Dengan melakukan refleksi diri terhadap kemungkinan munculnya bias dalam penelitian, peneliti akan mampu membuat narasi yang terbuka dan jujur yang akan dirasakan oleh pembaca. Refleksivitas dianggap sebagai salah satu karakteristik kunci dalam penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yang baik berisi pendapat-pendapat peneliti tentang bagaimana interpretasi mereka terhadap hasil penelitian turut dibentuk dan dipengaruhi oleh latar belakang partisipan seperti gender, kebudayaan, sejarah, dan status sosial ekonomi.

5. Menyajikan informasi “yang berbeda” atau “negatif” (*negative or discrepant*) yang dapat memberikan perlawanan pada tema-tema tertentu. Karena kehidupan nyata tercipta dari beragam perspektif yang tidak selalu menyatu, membahas informasi yang berbeda sangat mungkin menambah kredibilitas hasil penelitian. Peneliti dapat melakukan ini dengan membahas bukti mengenai satu tema. Semakin banyak kasus yang disodorkan peneliti, maka akan melahirkan sejenis problem tersendiri atas tema tersebut. Akan tetapi, peneliti juga dapat menyajikan informasi yang berbeda dengan perspektif-perspektif dari tema tersebut. Dengan menyajikan bukti yang kontradiktif, hasil penelitian bisa lebih realistis dan valid.

6. Memanfaatkan waktu yang relatif lama (*prolonged time*) di lapangan atau lokasi penelitian. Dalam hal ini, peneliti diharapkan dapat memahami lebih dalam fenomena yang diteliti dan dapat menyampaikan secara detail mengenai lokasi dan orang-orang yang turut membangun kredibilitas hasil narasi penelitian. Semakin banyak pengalaman yang dilalui peneliti bersama partisipan dalam ranah (*setting*) sebenarnya, semakin akurat dan valid hasil penelitiannya.

7. Melakukan tanya jawab dengan sesama rekan peneliti (*peer debriefing*) untuk meningkatkan keakuratan hasil penelitian. Proses ini mengharuskan peneliti mencari seorang rekan (*a peer debriefer*) yang dapat mereview untuk berdiskusi mengenai penelitian kualitatif sehingga hasil penelitiannya dapat dirasakan orang lain selain oleh peneliti sendiri. Strategi ini-yaitu melibatkan interpretasi lain selain interpretasi dari peneliti sehingga dapat menambah validitas hasil penelitian.

8. Mengajak seorang auditor (*external auditor*) untuk me-review keseluruhan proyek penelitian. Berbeda dengan *peer debriefer*, auditor ini tidak akrab dengan peneliti yang diajukan. Akan tetapi kehadiran auditor tersebut dapat memberikan penilaian objektif, mulai dari proses hingga kesimpulan penelitian. Peran auditor ini sebenarnya mirip peran auditor fiskal; begitu pula dengan karakteristik pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan oleh keduanya (Lincoln & Guba, 1985). Ha-hal yang akan diperiksa oleh investigator independen seperti ini biasanya menyangkut banyak aspek penelitian, (seperti keakuratan transkrip, hubungan antara rumusan masalah dan data, tingkat analisis data mulai dari data

mentah hingga interpretasi). Tentu saja, strategi ini dapat menambah validitas penelitian kualitatif.

Delapan strategi yang dikutip dari Creswell (2017:269) sebagaimana di atas, peneliti dalam penelitian ini tidak menggunakan semuanya untuk memvalidasi data peneliti. Peneliti hanya menggunakan satu strategi yaitu mentriangulasi (*triangulate*) data alasan menggunakan strategi triangulasi karena strategi ini mudah terjangkau untuk digunakan peneliti dan secara metode lebih mudah dipraktekkan untuk memvalidasi data ini pada tema yang telah ditemukan peneliti berdasarkan hasil wawancara.

1.9 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.9.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian akan dilakukan di Rumah Perlindungan Sosial Asuhan Anak (RPSAA) Ciumbuleuit Kota Bandung. Peneliti memilih lokasi tersebut karena masalah yang diteliti berkaitan dengan kajian kesejahteraan sosial, lokasi penelitian cukup terjangkau oleh peneliti sehingga memudahkan peneliti dalam penelitian, dan juga tersedianya data yang diperlukan guna menunjang kelancaran dari penelitian.

1.9.2 Waktu Penelitian

Waktu penelitian yang dilaksanakan peneliti adalah selama enam bulan, adalah terhitung sejak oktober 2017 sampai maret 2018, dengan waktu kegiatan yang dijadwalkan sebagai berikut:

- 1) Tahap Persiapan
- 2) Tahap Pelaksanaan
- 3) Tahap Pelaporans

Tabel 1.2 Jadwal Penelitian

No	Jenis Kegiatan	Waktu Pelaksanaan					
		2017-2018					
		Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar
Tahap Persiapan							
1	Penjajakan						
2	Studi Literatur						
3	Penyusunan Proposal						
4	Seminar Proposal						
5	Penyusunan Pedoman Wawancara						
Tahap Pelaksanaan							
6	Pengumpulan Data						
7	Pengolahan dan Analisis Data						
Tahap Pelaporan							
8	Bimbingan Penulisan						
9	Pengesahan Hasil Penelitian Akhir						
10	Sidang Laporan Akhir						

Sumber: Studi Literatur